

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pola Asuh Orang Tua

Data dari hasil penelitian sebagian besar orang tua yang menjadi responden (81,25%) berjenis kelamin wanita. Hal ini menunjukkan besarnya peran ibu terhadap pengasuhan anak di mana nantinya peran pengasuhan ini yang akan menentukan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Sesuai dengan pendapat Mariana (2011) bahwa ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya.

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua lulusan SMA (78,13%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada pola pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari karena bertambahnya pengetahuan seseorang dapat berasal dari jenjang pendidikan yang ditempuh. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian maka akan berpengaruh juga pada jenis pola asuh yang akan diterapkan. Orang tua dari jenjang pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi serta keinginan yang tinggi untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan pola asuh pada anak, sehingga orang tua akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Data tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyo (2003) bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya

tampak sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan dalam perkembangan anak dan mengasuh anak, sedangkan orang tua dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak. Sesuai dengan pendapat Egger *et al* (2003) bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akan mempengaruhi sebanyak 21,2% kasus penolakan sekolah pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi tertinggi usia orang tua adalah 31-35 tahun (37.5%). Kelompok usia ini termasuk dalam usia dewasa. Pada usia dewasa seseorang akan memiliki pemikiran yang matang serta lebih siap secara fisik dan psikologis dalam tindakannya termasuk dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya sehingga nantinya akan dapat mempengaruhi jenis pola pengasuhan yang akan diterapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supartini (2004) bahwa apabila terlalu muda mungkin tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Egger *et al* (2003) usia orang tua yang masih terlalu muda menyebabkan 6,6% kasus penolakan sekolah pada anak.

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan frekuensi tertinggi pekerjaan orang tua adalah sebagai wiraswasta (40.63%). Orang tua yang bekerja akan mempunyai peran ganda yaitu mendidik anak dan bekerja. Orang tua yang bekerja juga akan bisa lebih terbuka terhadap informasi yang baru dan bisa bertukar pengalaman dengan rekan kerjanya sehingga bisa menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak. Orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta juga akan memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengasuh anaknya. Orang

tua bisa bekerja sambil mengasuh anak, sehingga dalam mendidik anak, orang tua yang bekerja cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis dapat meminimalisir terjadinya fobia sekolah pada anak dan membuat anak menjadi mandiri serta tidak terlalu bergantung kepada orang tua.

Menurut Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman sehingga dalam mendidik anak, orang tua yang bekerja akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Hasil penelitian Putra (2011) tentang Hubungan Pola Asuh Ibu yang Bekerja terhadap Perilaku Anak Usia Pra Sekolah di TK Al-Ghoniya Malang menyatakan bahwa dari 50 responden yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 74% (37) responden, perilaku anak taat sebanyak 100% (37). Sedangkan orang tua yang tidak bekerja akan cenderung menerapkan pola asuh permisif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebagian besar responden yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis sebesar (21,88%) dan responden yang tidak bekerja sebagian besar menerapkan pola asuh permisif sebesar (15,63%).

Dalam penelitian ini didapatkan tingkat penghasilan orang tua sebagian besar adalah 1,6 -2 juta sebanyak (28,12%) yang dapat dikategorikan tingkat sosial ekonomi menengah dengan pola asuh terbanyak adalah demokratis. Tingkat sosial ekonomi yang menengah ke atas akan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik termasuk untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dari anaknya yang dapat menunjang proses pertumbuhan dan

perkembangan anak. Jika kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik, orang tua juga akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak.

Data ini sesuai dengan pernyataan Prasetyo (2003) bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi menengah ke atas akan jauh lebih bersikap penuh kasih sayang dibanding dengan orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah di mana lebih menunjukkan kekerasan fisik dan kepuasan diri mereka. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang menengah ke atas cenderung lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol diri anak, dan meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru. Ross dan Robert (1999) dalam Kats *et al* (2007) mengemukakan bahwa kekerasan dan penelantaran anak dapat terjadi pada setiap tingkatan pendapatan, orang tua yang berpenghasilan rendah empat kali lebih mungkin untuk menelantarkan anak dari pada yang berpenghasilan tinggi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh demokratis sebagian besar diterapkan oleh orang tua yang mempunyai 2 anak (21,87%). Orang tua yang memiliki anak 2 atau lebih akan lebih berpengalaman dalam melakukan pengasuhan yang sesuai dengan anak karena sudah pernah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya, sehingga kecenderungan akan menerapkan pola asuh demokratis. Data tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Petranto (2006) bahwa orang tua yang hanya memiliki 2 atau 3 anak yang cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter, dengan diterapkannya

pola asuh ini orang tua beranggapan dapat tercipta keterlibatan dalam rumah tangga.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kecenderungan pola asuh demokratis sebagian besar diterapkan pada anak urutan kedua yaitu sebesar 21,88%. Pada anak urutan ke-2, orang tua akan lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan sehingga orang tua akan menerapkan pola asuh demokratis. Berbeda dengan anak urutan ke-1, yang belum mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak sehingga pola asuh permisif akan cenderung diterapkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membuat anak menjadi lebih mandiri dan lebih siap untuk beradaptasi di lingkungan baru serta memiliki kemampuan sosialisasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mu'tadin (2003) bahwa pada anak kedua (bungsu) pola asuh yang lebih sering diterapkan adalah pola asuh demokratis. Anak yang diasuh dengan pola pengasuhan demokratis akan menjadi anak yang percaya diri, kreatif, cerdas, terbuka dengan orang tua dan menghargai orang tua, tidak mudah stress dan mudah beradaptasi dengan lingkungan serta berinteraksi dengan masyarakat.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Pada hasil penelitian ini pola asuh demokratis cenderung diterapkan oleh orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta status sosial ekonomi yang menengah ke atas. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam mendidik anak dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan

anak. Faktor sosial ekonomi orang tua yang menengah ke atas akan membuat orang tua bisa memenuhi kebutuhan dari anak dan keluarga sehingga memiliki sikap yang penuh kasih sayang pada anak dan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Selain itu, pekerjaan, usia orang tua dan jumlah anak juga mempengaruhi jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta akan memiliki waktu yang lebih banyak dari pada orang tua yang bekerja sebagai pekerja tetap, sehingga orang tua bisa tetap bekerja sambil mengasuh anaknya. Saling bertukar pengalaman dengan rekan kerja juga akan menambah informasi yang didapatkan yang nantinya akan membuat orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang termasuk dalam kategori usia dewasa akan lebih siap dalam hal fisik dan psikologis untuk mengasuh anak, sehingga akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Jumlah anak juga erat kaitannya dengan jenis pola asuh. Orang tua yang memiliki anak 1 belum mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya sehingga akan mencurahkan kasih sayang sepenuhnya pada anak dan cenderung menerapkan pola asuh permisif. Berbeda dengan orang tua yang memiliki 2 anak, karena orang tua akan memiliki pengalaman dalam mengasuh anak yang pertama sehingga cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

6.2 Tingkat Kejadian Fobia Sekolah

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kejadian fobia sekolah mayoritas adalah fobia sekolah ringan yaitu (78,13%). Fobia sekolah ringan lebih

cenderung terjadi pada anak dengan pola asuh orang tua demokratis, tetapi anak dengan pola asuh demokratis ini tidak mengalami fobia sekolah sedang ataupun fobia sekolah berat. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang tepat diterapkan untuk anak di mana pada pada pola asuh ini anak akan diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri sehingga anak akan menjadi mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua yang akan menjadikan anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mampu bersosialisasi dengan baik dan kecenderungan untuk terjadinya fobia sekolah akan kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Sadi (2008) dan Sari (2011) yang menyatakan 72,6% mengalami fobia sekolah ringan dari total 139 responden dan 37,5% mengalami fobia sekolah dari total 40 responden.

Pada hasil penelitian diketahui bahwa risiko kejadian fobia sekolah berat cenderung sama besar pada anak laki-laki dan anak perempuan (3.13%). Hal ini berarti bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami fobia sekolah berat. Hal ini dapat terjadi karena penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru di luar lingkungan keluarga akan sama-sama dialami oleh anak laki-laki dan perempuan saat awal masuk sekolah, sehingga keduanya sama-sama memiliki risiko untuk mengalami fobia sekolah apabila tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan bersosialisasi baik dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fremont bahwa sebanyak 1-5% anak mengalami fobia sekolah dan merata terjadi pada anak laki-laki dan perempuan. Data ini sesuai dengan hasil penelitian Sadi (2008) yang menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki

kecenderungan yang sama untuk mengalami fobia sekolah berat yaitu masing-masing sebesar (2,2%). Hal ini berarti baik anak laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami fobia sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fobia sekolah berat terjadi pada anak usia 3 dan 4 tahun (3,12%). Data ini sesuai dengan hasil penelitian Sadi (2008) yaitu sebesar (2,2%) anak usia 4 tahun mengalami fobia sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa risiko terjadinya fobia sekolah berat dapat terjadi pada anak terutama pada saat awal masuk sekolah. Pada saat awal masuk sekolah anak harus bisa beradaptasi dan mengatasi rasa cemas yang mungkin ada saat awal masuk sekolah. Apabila anak tidak bisa mengatasi kecemasan yang dialami, sangat tergantung dengan orang tuanya dan tidak bisa bersosialisasi baik dengan orang baru maka akan membuat anak tidak bisa mengatasi rasa cemas dan takut sehingga anak akan mengalami fobia sekolah. Sesuai dengan pernyataan Davison, Neale dan Kring (2006) kejadian fobia sekolah erat kaitannya dengan kecemasan berpisah dengan ibu atau orang terdekatnya yaitu sebesar 75%, sehingga apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sesuai dengan anak maka hal tersebut akan membuat anak menjadi mandiri dan tidak mengalami kecemasan berpisah sehingga anak tidak mengalami fobia sekolah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa fobia sekolah berat terjadi pada anak urutan ke-2 yaitu sebesar (6,25%). Data ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2008) menunjukkan bahwa anak pertama dan kedua dalam keluarga hampir setengahnya mengalami fobia sekolah dengan presentase yang sama besar 40%. Anak yang lahir pada urutan ke-2 dengan 1

atau lebih saudara akan mengalami fobia sekolah berat. Hal ini dikarenakan anak ke-2 atau anak bungsu akan mendapat perhatian yang kurang karena harus berbagi dengan saudaranya yang lain. Akibatnya anak akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih sedikit dari orang tua dan membuat anak mencari perhatian untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya misalnya dengan tidak mau ditinggal ketika diantar sekolah atau mencari alasan untuk tidak masuk sekolah agar bisa memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama orang tuanya.

Data ini juga sesuai dengan pernyataan Beker dan Willis dalam Wits dan Houlihan (2007) bahwa anak yang mengalami fobia sekolah ditemukan pada anak bungsu yang memiliki dua atau kurang saudara akan cenderung mengalami fobia kronis. Fobia kronis adalah fobia sekolah yang terjadi dalam waktu lebih dari satu tahun atau bahkan selama anak sekolah di tempat itu dan penanganannya akan lebih sulit. Anak-anak dengan fobia sekolah kronis akan cenderung lebih cemas dan menarik diri dari pada anak-anak yang mengalami fobia akut. Fobia akut adalah sikap penolakan yang bisa berlangsung 2 minggu hingga 1 tahun, dan selama itu anak mengalami masalah setiap kali akan berangkat sekolah.

6.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Fobia Sekolah

Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan kejadian fobia sekolah pada anak usia pra sekolah. Dibuktikan dengan hasil analisis data dengan menggunakan *koefisien*

kontingensi didapatkan p value 0.001 yang berarti kurang dari nilai α 0.05 dengan selang kepercayaan 95%. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan fobia sekolah anak pra sekolah di PAUD Fatahillah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kejadian fobia sekolah ringan cenderung dialami oleh anak dengan pola asuh orang tua yang demokratis dan pola asuh demokratis ini tidak menyebabkan fobia sedang ataupun berat, sehingga dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian adanya hubungan yang positif yaitu bahwa apabila pola asuh orang tua semakin mengarah ke pola asuh demokratis maka kejadian fobia sekolah akan semakin ringan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menerapkan kasih sayang dan kendali secara seimbang sehingga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan diri dan membuat anak menjadi mandiri, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru diluar keluarga serta dapat menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain yang dapat membuat anak tidak mengalami fobia sekolah.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa fobia sekolah berat (3,12%) cenderung terjadi pada anak dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang akan menemani anak selama pelajaran berlangsung karena tidak tega melihat anaknya menangis, selalu memiliki waktu untuk mengantar anaknya ke sekolah, selalu mendengar keinginan anaknya sekalipun anak memukul-mukul sambil menangis dan selalu tidak tega melihat anak menangis karena takut di tinggal

saat di TK. Pada pola asuh permisif orang tua akan memberikan kontrol dan kendali yang rendah tetapi memberikan kasih sayang yang tinggi dan tidak terlalu menuntut anak, sehingga membuat anak menjadi sangat tergantung kepada orang tua dan tidak dapat mandiri yang dapat menyebabkan anak dapat mengalami fobia sekolah. Sesuai dengan pendapat Santrock (2007) Orang tua dengan tipe pola asuh permisif ini membiarkan apa yang anak inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya, sehingga anak akan cenderung sangat bergantung pada orang tua dan menjadikan anak tidak mandiri dimana hal ini dapat menyebabkan anak lebih rentan mengalami fobia sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fobia sekolah berat (3,12%) cenderung terjadi pada anak dengan pola asuh orang tua penelantar. Pola asuh penelantar yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh penelantar akan berbicara tegas kepada anak saat anak menangis agar tidak menangis lagi, berbicara tegas pada anak ketika anak tidak mau ke sekolah karena tidak ditunggu, akan memperingatkan anak ketika anak memukul karena takut di tinggal dan berbicara tegas serta memperingatkan agar tidak melakukannya lagi saat anak menjerit-jerit karena takut akan di tinggal. Pada pola asuh penelantar, orang tua akan memberikan kontrol dan kendali yang rendah serta kasih sayang

yang rendah juga sehingga dalam pola asuh ini orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Anak dengan orang tua penelantar mendapatkan kesan bahwa aspek lain dalam kehidupan orang tua jauh lebih penting daripada kehidupan anak. Anak seperti ini sering kali menunjukkan pengendalian diri yang buruk sehingga lebih rentan mengalami fobia sekolah. Hasil penelitian Putra (2011) tentang Hubungan Pola Asuh Ibu yang Bekerja terhadap Perilaku Anak Usia Pra Sekolah di TK Al-Ghoniya Malang dari 50 responden yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 3 responden (6%), perilaku anak tidak taat sebanyak 3 (100%). Berdasarkan pernyataan Egger *et al* (2003) bahwa orang tua dengan pola asuh penelantar 28,6% anak mengalami penolakan sekolah.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa fobia sekolah berat tidak terdapat pada pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter pada hasil penelitian ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang meninggalkan anak dan menyuruh anak untuk berani dan percaya diri bermain dengan teman-temannya, menyuruh anak untuk tidak menangis kalau ditinggal apabila ingin dijemput, menyuruh anak untuk tidak malu dan berani bicara dengan orang lain, serta akan memberikan hadiah apabila anak mau ditinggal ketika di sekolah. Berdasarkan pernyataan Santrock (2007) pada pola asuh otoriter kendali dan tuntutan yang diberikan akan tinggi tetapi kasih sayangnya rendah, membatasi dan memberikan hukuman serta orang tua akan mendesak anak untuk mengikuti keinginannya. Dengan adanya tuntutan tersebut, secara tidak langsung akan memaksa anak untuk tidak terlalu bergantung pada orang tua dan memiliki

kepercayaan diri. Tetapi dalam penelitian ini tidak didapatkan fobia sekolah berat, hal ini dapat terjadi karena tuntutan dari orang tua agar anak bisa menjadi mandiri dan tidak tergantung pada orang tuanya saat disekolah menjadikan anak berani dan percaya diri di sekolah. sehingga anak akan mencoba untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan bersosialisasi dengan teman barunya di sekolah. Berdasarkan pernyataan Egger *et al* (2003) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter 23,8% anaknya mengalami penolakan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis kecenderungan menyebabkan anak mengalami fobia sekolah ringan dan tidak mengalami fobia sekolah berat ataupun sedang. Pola asuh demokratis pada hasil penelitian ditandai dengan ketika anak menangis di kelas karena takut ditinggal maka orang tua akan memberikan pengertian, mengajak berbicara dan memberikan pengertian ketika anak tidak mau ditinggal di sekolah, berbicara dan memberikan pengertian sampai perhatiannya teralih ketika anak tidak mau bermain dengan teman-temannya kemudian baru ditinggal, serta memberikan pengertian agar mandiri bila anak memanggil orang tua saat ditinggal. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling sesuai untuk diterapkan kepada anak, karena dengan pola asuh demokratis orang tua tidak menuntut anak dan membebaskan anak untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tetapi masih dalam pengawasan orang tua. Anak diajarkan untuk mandiri dalam kehidupannya, berinteraksi dengan orang lain yang nantinya akan membuat anak bisa menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan luar rumah.

Menurut Santrock (2007) Pola asuh ini dapat menjadikan anak penuh percaya diri, berani mencoba sesuatu yang baru tetapi mampu mengendalikan diri terhadap perilaku yang mengganggu, keterampilan emosional- sosial, moral dan prestasi akademik lebih baik. Anak dengan pola asuh demokratis sering kali ceria, berorientasi pada prestasi serta mampu bekerja sama dengan orang dewasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Sadi (2008) bahwa anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 66 responden (47,50%) mengalami fobia sekolah yang ringan.

Pola asuh yang tepat sangat penting perannya dalam perkembangan psikologi anak. karena dengan adanya pola asuh yang tepat akan dapat membentuk kepribadian anak menjadi anak yang mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua. Karena kehidupan pertama anak adalah dari lingkungan keluarganya dimana yang memberikan pola pengasuhan pada anak adalah orang tua. Pola asuh yang tepat pada anak akan menimbulkan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dari anak akan dapat terbentuk dengan baik dan anak akan menjadi siap untuk menghadapi lingkungan selanjutnya diluar keluarganya. Jika terjadi kesalahan dalam pola asuh maka dampaknya tidak hanya pada anak tapi juga pada orang tua dan akan membutuhkan waktu yang lama untuk menanganinya karena pola asuh memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak sehingga anak akan berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri tanggung jawab, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru dan mampu berinteraksi kepada orang lain dengan baik.

6.4 Keterbatasan Penelitian

1. Desain penelitian menggunakan *cross sectional study*, sehingga tidak diketahui secara pasti bagaimana variabel pola asuh orang tua mempengaruhi tingkat kejadian fobia sekolah.
2. Adanya faktor perancu yang tidak diteliti. Faktor tersebut adalah kondisi fisik, lingkungan, perubahan keluarga meliputi kelahiran saudara kandung, perceraian, atau kematian.
3. Pengisian dari kuisisioner fobia sekolah yang kemungkinan tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh anak serta pengisian kuisisioner dari pola asuh orang tua yang dijawab responden dengan cara diskusi dengan responden lain sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.
4. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk penelitian dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pengetahuan dari referensi. Tidak ada standart baku bagi peneliti untuk menilai pola asuh orang tua maupun fobia. Meskipun instrument penelitian telah diuji kelayakan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.
5. Penilaian untuk kejadian fobia sekolah menggunakan 2 instrumen yaitu kuisisioner dan lembar observasi sehingga mempersulit pada perhitungan hasil penilaian untuk kejadian fobia sekolah karena ada 2 instrumen dan ada beberapa pertanyaan yang sama pada kuisisioner dan lembar observasi.